

SKRIPSI

ORIENTASI NILAI BUDAYA DAN STEREOTIP PADA ORANG SASAK DI DESA BENTENG, KECAMATAN BURAU, KABUPATEN LUWU TIMUR



**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh :

**TRIENIDA
E071191023**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

HALAMAN JUDUL

**ORIENTASI NILAI BUDAYA DAN STEREOTIP PADA ORANG
SASAK DI DESA BENTENG, KECAMATAN BURAU,
KABUPATEN LUWU TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh :

**TRIENIDA
E071191023**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TRIENIDA
Nim : E071191023
Program Studi : Antropologi Sosial
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**“Orientasi Nilai Budaya dan Sterotip pada Orang Sasak Di Desa Benteng,
Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan dari orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 November 2023


METERAL
TEMPEL
6DAKX793922290

...embuat Pernyataan

TRIENIDA

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Orientasi Nilai Budaya dan Stereotip pada Orang Sasak Di
Desa Benteng, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur
Nama : Trienida
NIM : E071191023
Program Studi : Antropologi Sosial
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Yahya, MA

NIP. 19621231 200012 1 001

Pembimbing II

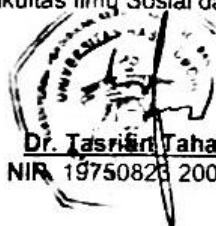


Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA

NIP. 19511231 198403 1 003

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Tasrihin Tahara, M.Si.

NIP. 19750829 200212 1 002

HALAMAN PENERIMAAN

Nama : Trienida

NIM : E071191023

Judul Skripsi : Orientasi Nilai Budaya dan Stereotip pada Orang Sasak Di
Desa Benteng, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Makassar, - 2023

Panitia Ujian

Ketua : Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1 001

()

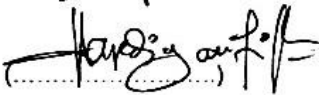
Sekretaris : Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA
NIP. 19511231 198403 1 003

()

Anggota : 1. Dr. Safriadi, S.IP., M.Si
NIP. 19740605 200812 1 001

()

2. Hardiyanti Munsu, S.Sos. M.Si
NIP. NIP. 19920207 201801 6 001

()

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823 200212 1 002

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas limpahan berkah, rahmat serta hidayah dari Allah SWT, atas kesempatan, kesehatan dan keselamatan, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa penulis kirimkan shalawat dan salam atas junungan kami bagianda Nabiullah Muhammad SAW yang telah menuntun kepada jalan yang lurus, dan membawa dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderah, yaitu jalan yang diridhoi dan dikehendaki oleh Allah SWT.

Telah terselesaikan skripsi dengan judul **“Orientasi Nilai Budaya dan Sterotip pada Orang Sasak Di Desa Benteng, Kecamatan Bura, Kabupaten Luwu Timur”** sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Adapun dalam penyusunan skripsi ini bertujuan untuk diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyusunannya penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan di dalamnya sehingga penuli sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari segala pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan bagi tiap-tipa yang membacanya. Aamiin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini adalah karya penulis sebagai manusia biasa, dan mustahil dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa doa, dukungan, bantuan serta uluran tangan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan setulus hatidengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Allah SWT atas karena izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini, dan juga kepada keluarga tercinta dan semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis, yang sejatinya menjadi sumber kekuatan dan ketabahan penulis selama menjalankan masa studi. Gelar dan karya ini penulis persembahkan kepada Ayahanda tercinta **Suardi Paera** dan ibunda tercinta **Mariyani** atas kasih dan sayang, perhatian, dukungan dan doa yang tak terputus. Terima kasih juga tidak lupa kepada saudara penulis **Padriana, Sumadri, dan Radhif** yang mewarnai perjuangan penulis dan memberikan motivasi dan sumbangan secara material dalam menyelesaikan masa studi.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini masih banyak menemui kendala dan hambatan, oleh karena itu penulis haturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada **Dr. Yahya, MA** selaku Pembimbing Akademik I dan **Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA** selaku Pembimbing Akademik

Il yang telah meluangka banyak waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan arahan dan bimbingan selama masa proses penyusunan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setulusu-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor, staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. Phil. Sukri, M.Si.** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta para staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. dan Icha Musywira Hamka, S.Sos, M.Si** yang terhormat. Selaku Ketua dan Sekretaris Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

4. Terima kasih kepada **Dr. Safriadi, MA, M.Si dan Hardiyanti Munsu, S.Sos, M.Si** selaku Dosen Penguji yang telah begitu banyak memberikan kritik dan saran yang membangun.
5. Seluruh Dosen Pengajar Departemen Antropologi Sosial **Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA, Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, MA, Alm. Prof. Dr Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Munsu Lampe, MA, Dr. Yahya, MA, Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Safriadi, M.Si, Dr. Ahmad Ismail, M.Si, Muhammad Neil, S.Sos., M.Si dan Jayana SUryana Kembara, S.Sos, M.Si** yang telah membagikan banyak sekali ilmu dan pengalaman selama menimba ilmu di Universitas Hasanuddin.
6. Terima kasih kepada seluruh **staf Departemen Antropologi dan Staf FISIP Unhas** yang telah berkontribusi dalam melancarkan pengurusan seluruh berkas kemahasiswaan.
7. Terima kasih kepada **seluruh informan** yang tidak dapat disebutkan namanya, yang menjadi kontributor utama dalam menyukseskan skripsi penulis.
8. Terima kasih kepada teman-teman angkatan penulis **BARONG 2019** yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu, yang telah menjadi rumah bagi penulis selama menjalani masa perkuliahan.
9. Terima kasih kepada **Himpunan Mahasiswa Antropologi FISIP UNHAS**, yang telah memberikan banyak kesempatan dan menjadi wadah bagi penulis dalam mengembangkan kemampuannya dibidang akademik.

10. Terima kasih kepada **Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Isipol Unhas Cabang Makassar Timur** yang selama ini paling memberikan kontribusi besar dalam memberikan ruang bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan relasi serta kemampuan akademik yang tak terhingga.
11. Terima kasih kepada **Korps Hmi-Wati Komisariat Isipol Unhas (KOHATI)** yang telah memberi banyak dorongan untuk terus berkembang.
12. Terima kasih kepada seluruh pihak yang tak bisa disebutkan satu-persatu namanya yang telah berbaik hati memudahkan penelitian penulis.
13. Terakhir terima kasih kepada diri sendiri karena telah percaya pada diri sendiri untuk mampu menyelesaikan pendidikan Sarjana di kampus impian Universitas Hasanuddin. Serta berjanji tidak akan pernah berhenti belajar.

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

TRIENIDA (NIM. E071191023) *“Orientasi Nilai Budaya dan Stereotip pada Orang Sasak Di Desa Benteng, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur”* S.1. Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Di bawah bimbingan oleh Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA dan Dr. Yahya, MA

ABSTRAK

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari suatu adat istiadat. Hal tersebut disebabkan karena nilai budaya merupakan sekumpulan konsep-konsep yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap paling berharga, bernilai dan berdaya guna dalam kehidupan mereka. Sistem nilai tersebut menjadi pedoman kehidupan masyarakat termasuk dalam mengatasi permasalahan mendasar dalam hidupnya. Orang Suku Sasak salah satu yang memiliki orientasi nilai budaya dan menjadikannya pedoman hidup. Orientasi tersebut dipengaruhi oleh masalah kemiskinan yang telah mereka alami selama bertahun-tahun. Dalam usaha mengatasi kemiskinan tersebut orang Sasak berpedoman pada nilai budaya sebagai solusi yang cenderung berbeda dari masyarakat suku lain. Sehingga menampakkan tingkat laku yang berbeda pula. Perbedaan tingkat laku tersebut yang pada akhirnya membentuk stereotip dikalangan masyarakat luas. Dengan menggunakan pendekatan etnografi dari Spradley, penelitian ini dirasa penting untuk dikaji terkait bagaimana keterhubungan antara orientasi nilai orang Sasak dengan terbentuknya stereotip yang disematkan kepada orang Sasak. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Benteng, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. Dengan mengacu pada konsep analisis “Orientasi nilai budaya” C. Kluckhohn dan konsep “Stereotip”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil temuan lapangan menunjukkan orang Sasak memiliki orientasi nilai berbeda dari masyarakat luas sehingga menunjukkan tindakan yang berbeda pula dalam menyelesaikan masalah hidupnya. Sedangkan keterhubungan stereotip dengan orientasi nilai budaya orang Sasak ada pada sikap masyarakat luas yang mengalami bias pemaknaan terhadap perilaku dan tindakan orang Sasak dalam bertindak yang merupakan bentuk perwujudan dari orientasi nilai budaya sebagai pedoman untuk menyelesaikan masalah mendasar dalam kehidupannya.

Kata Kunci : Orientasi Nilai Budaya, Stereotip, Suku

TRINIDA (NIM. E071191023) "*Cultural Value Orientation and Stereotypes among Sasak People in Benteng Village, Burau District, East Luwu Regency*"
S.1. Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University. Under the guidance of Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA and Dr. Yahya, MA

ABSTRACT

The cultural value system is the highest and most abstract level of customs. This is because cultural values are a collection of concepts related to everything that is considered the most valuable, valuable and effective in their lives. This value system becomes a guideline for people's lives, including in overcoming fundamental problems in their lives. The Sasak people are one who has a cultural value orientation and uses it as a guide to life. This orientation is influenced by the problem of poverty that they have experienced for years. In an effort to overcome poverty, the Sasak people are guided by cultural values as a solution which tends to be different from other ethnic communities. So it shows different levels of behavior. These differences in levels of behavior ultimately form stereotypes among the wider community. By using Spradley's ethnographic approach, this research is considered important to examine the relationship between the value orientations of Sasak people and the formation of stereotypes attached to Sasak people. This research took place in Benteng Village, Burau District, East Luwu Regency. By referring to the analytical concept of "Cultural value orientation" C. Kluckhohn and the concept of "Stereotypes". The data collection techniques used were observation, in-depth interviews, and documentation. Field findings show that Sasak people have different value orientations from the wider community, thus showing different actions in solving their life problems. Meanwhile, the connection between stereotypes and the cultural value orientation of the Sasak people is in the attitudes of the wider community who experience a bias in interpreting the behavior and actions of the Sasak people in acting which is a form of manifestation of cultural value orientation as a guide to solving basic problems in their lives.

Keywords: Cultural Value Orientation, Stereotypes, Ethnicity

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENERIMAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Penelitian Terdahulu.....	6
B. Konsep Orientasi Nilai Budaya.....	15
C. Konsep Stereotip.....	17
D. Kerangka Konseptual.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan Penelitian.....	21

B. Lokasi Penelitian.....	21
C. Informan Penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan Data	22
1. Observasi	22
2. Wawancara Mendalam	23
3. Dokumentasi	24
E. Teknik Analisis Data.....	25
F. Etika Penelitian	25
G. Hambatan Penelitian	25
BAB IV GAMBARAN UMUM	27
A. Gambaran Umum Kabupaten Luwu Timur	28
B. Gambaran Umum Kecamatan Burau	28
C. Gambaran Umum Desa Benteng	32
BAB V PEMBAHASAN.....	37
A. Orientasi Nilai Budaya Orang Sasak	37
1. Hakikat Hidup Manusia.....	40
2. Hakikat Karya Manusia.....	43
3. Hakikat Kedudukan Manusia dalam Ruang dan Waktu	46
4. Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya	48
5. Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya.....	49
B. Stereotip Orang Sasak	53
1. Stereotip Pemalas	53
2. Stereotip Suka Berkelahi	55

3. Stereotip Tidak Berpendidikan.....	57
C. Hubungan Orientasi Nilai Budaya dengan Stereotip Orang	
Sasak.....	59
1. Hubungan Orientasi Nilai Budaya dengan Stereotip Sasak	
Pemalas	59
2. Hubungan Orientasi Nilai Budaya dengan Stereotip Sasak Suka Berkelahi	
.....	62
3. Hubungan Orientasi Nilai Budaya dengan Stereotip Sasak Tidak	
Berpendidikan	65
BAB VI PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
DOKUMENTASI.....	76
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administratif Kabupaten Luwu Timur	27
Gambar 2. Gapura pintu masuk Desa Benteng	76
Gambar 3. Wawancara Suku Bugis	76
Gambar 4. Wawancara pekerja perempuan Sasak	77
Gambar 5. Wawancara Suku Bali	77
Gambar 6. Wawancara Suku Sasak	77

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ernold L.Damanik (2021) suatu kenyataan bahwa nilai budaya (*culture value*) tertanam, meresap atau terinternalisasi dalam kehidupan manusia karena terkait dengan sistem nilai budaya (*culture value system*). Nilai budaya ini memuat rangkaian konseptual yang abstrak dan hidup dalam masyarakat tentang segala sesuatu yang berharga, bernilai dan berdaya guna dalam kehidupan sosialnya, sekaligus terhadap apa yang tidak bernilai dan tidak berdaya guna pada hidupnya. Dengan demikian, sistem nilai budaya yang jalin-menjalin dalam kebudayaan manusia itu menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam menjalani hidup yang termanifestasikan secara nyata dalam alam pemikiran, tindakan dan perilaku sosialnya. Sistem yang nyata berwujudkan tata laku (perilaku) dari pendukung kebudayaan itu.

Nilai budaya merupakan warisan leluhur yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan anggota kelompoknya. Koentjaraningrat (1994:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam fikiran warga masyarakatnya mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai pada suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Nilai budaya tersebut kemudian membentuk sebuah sistem yang dibuat berdasarkan pengalaman hidup dan menyangkut permasalahan pokok hidup manusia, sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Keragaman wilayah, kelompok, dan pengalaman hidup menghasilkan nilai-nilai yang

berbeda-beda, bahkan mungkin saja bertentangan dengan nilai yang dianut kelompok lain.

Setiap suku bangsa memiliki orientasi nilai budayanya sendiri. nilai-nilai dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu dapat saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Kluckhohn (Kluckhohn & Strodtbeck, 1961) mengklasifikasi orientasi nilai budaya ke dalam lima masalah dasar yang muncul dalam kehidupan manusia, yaitu: a) masalah hakikat hidup, b) masalah hakikat dari karya manusia, c) masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, d) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan e) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Nilai-nilai budaya yang diuraikan di atas merupakan keseluruhan nilai-nilai yang kemungkinan muncul dan dapat ditemukan dalam masyarakat Sasak yang bermukim di daerah transmigran Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. Nilai budaya yang ada pada suku sasak transmigran dapat berbeda dari masyarakat lain atau hanya ditemukan pada suku sasak saja. Perbedaan tersebut kemudian berimplikasi pada timbulnya prasangka atau stereotip sebagai konsekuensi dari bertemunya kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang nilai budaya.

Samovar, Porter dan Jain dalam Sendjaya, dkk (2001) menggambarkan stereotip merujuk pada suatu keyakinan yang berlaku digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, sederhana, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok tertentu. Stereotip pada umumnya tidak memiliki sumber yang jelas, berasal dari karangan-karangan suatu kelompok tertentu atau berasal dari cerita-

cerita turun temurun untuk dipakai sebagai kerangka rujukan tentang seseorang, kelompok, budaya hingga agama. Sehingga stereotip belum tentu kebenarannya.

Suku sasak yang bermukim di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu suku transmigran. Kehidupan sosialnya banyak berkontak dengan sesama transmigran dari suku lain. Interaksi yang terjadi dalam kontak tersebut telah memberikan dampak khususnya kepada orang Sasak selaku transmigran. Salah satu dampak yang timbul adalah munculnya berbagi asumsi-asumsi yang kerap tidak berdasarkan pada fakta.

Selaras dengan konsep stereotip yang telah dijelaskan sebelumnya adapun stereotip yang disematkan pada suku sasak yang bermukim di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi orang Sasak yang disebut tidak pernah mengalami kemajuan akibat etos kerja mereka yang buruk atau dalam hal ini mereka malas untuk di ajak berkembang. Stereotip tersebut menjadi salah satu dari sekian stereotip yang disematkan kepada mereka sejak masa lampau hingga saat ini sehingga secara tidak langsung stereotip tersebut terus tereproduksi tanpa mengetahui faktor yang jelas.

Melalui klasifikasi nilai-nilai budaya menurut Kluckhohn di atas diharapkan dapat ditemukan dan diidentifikasi nilai-nilai luhur masyarakat Sasak yang ditunjukkan dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu, berdasarkan stereotip yang disematkan kepada transmigran orang Sasak maka penelitian mengenai orientasi nilai budaya orang Sasak diharapkan akan menjadi petunjuk

tentang kecenderungan perilaku atau karakteristik hidup seperti apa yang dimiliki oleh orang Sasak berhubungan dengan terbentuknya stereotip oleh masyarakat luas yang kemudian direproduksi meluas dan terus menerus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana orientasi nilai orang Sasak?
2. Apa saja bentuk-bentuk stereotip yang disematkan oleh masyarakat umum kepada orang Sasak?
3. Bagaimana hubungan antara stereotip dan nilai budaya orang Sasak di Kecamatan Bauru, Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Studi Etnografi: Stereotip orang Sasak Di Kecamatan Bauru Kabupaten Luwu Timur ini memiliki beberapa tujuan :

1. Untuk menguraikan orientasi nilai budaya orang Sasak
2. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk stereotip yang disematkan kepada orang Sasak
3. Untuk menjelaskan serta menguraikan kaitan antara stereotip dan nilai budaya orang Sasak

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya terkait orientasi nilai yang

dibangun orang Sasak serta kaitannya dengan stereotip yang terbangun di masyarakat umum

2. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana orientasi nilai budaya orang Sasak menjadi sebuah titik fokus untuk mengklarifikasi terkait timbulnya stereotip yang sejak lama disematkan kepada orang Sasak
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengetahui orientasi nilai budaya orang Sasak yang berkaitan dengan stereotip yang terbangun di masyarakat luas tentang orang Sasak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga membentuk suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dan konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberikan motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat. Koentjaraningrat (2009:54). Dari fenomena tersebut terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bentuk-bentuk orientasi tersebut.

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Ningsi Hanapi 2017. *“Nilai Budaya Komunitas Bajo dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Life Skill”* tentang orientasi nilai budaya komunitas Bajo didasarkan pada lima kerangka Kluckohn yakni, masalah hakikat hidup, masalah hakikat karya, masalah hakikat ruang dan waktu, masalah hakikat hubungan manusia dengan alam, dan masalah hakikat manusia dengan sesama. Kelima kerangka yang menjadi orientasi nilai budaya tersebut berlandaskan pada agama Islam sebagai agama yang diyakini dan dianut oleh komunitas Bajo secara turun-temurun. Pertama hakikat hidup dimaknai sebagai usaha “hidup untuk hidup” (Ilong jgara na Ilong”) yang mengarahkan hidup manusia kepada usaha pencapaian kualitas hidup; kedua hakikat karya lebih ditekankan pada “karêja pajagga” (kerja keras), ketiga hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu yang lebih menekankan pada ketaatan komunitas Bajo untuk tunduk pada tanda-tanda alam; keempat hakikat hubungan manusia dengan alam yang

memandang bahwa "dilao iru kaullumang" (laut adalah sumber kehidupan); dan kelima hakikat hubungan manusia dengan sesama adalah bentuk komitmen komunitas Bajo terhadap konsep "rambanglah nyawa" (sehidup semati). Kelima kerangka nilai budaya tersebut merupakan satu ikatan utuh yang mengarahkan setiap pribadi dalam komunitas Bajo untuk melakukan usaha dalam pencapaian kualitas hidup.

Motivasi belajar life skill komunitas masyarakat Bajo lebih merujuk pada pemahaman dan orientasi pencapaian tujuan peserta didik dalam keikutsertaannya pada pembelajaran life skill. Pemahaman dan orientasi pencapaian tujuan tersebut dapat dilihat dari 3 bentuk motif yang dikemukakan oleh Frandsen yang mempengaruhi motivasi belajar, yakni pertama pemahaman dasar terhadap kebermaknaan program *life skill* bagi kehidupan masyarakat, sehingga menjadikannya sebagai motor penggerak bagi individu untuk mewujudkan aktivitas belajarnya, hal ini menunjukkan adanya perubahan secara kognitif pada komunitas Bajo sebagai peserta didik; Kedua ekspresi diri sebagai keinginan untuk beraktualisasi di masyarakat menjadi pendorong semangat individu untuk belajar, dan hal tersebut diaktualisasikan dalam wujud kemampuan menguasai keterampilan pembuatan bakso, kerupuk ikan, pembuatan abon dan pembuatan ikan asin, hal ini menunjukkan terjadinya perubahan atau peningkatan kemampuan peserta didik dalam aspek psikomotor; dan ketiga *self enhancement* adalah upaya individu untuk meningkatkan kemampuan keterampilan dan nilai ekonomi dalam rangka peningkatan kualitas hidupnya, hal ini menandakan terjadinya perubahan pada aspek perasaan dan

emosi dalam diri peserta didik (komunitas Bajo). Dalam kaitannya dengan pembelajaran *life skill*, ketiga hal tersebut merupakan merupakan satu kesatuan yang memiliki esensi membentuk dan mengarahkan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik melalui pengembangan hasil karya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dan Deni, 2016 berjudul "*Pengaruh Nilai Budaya Lokal terhadap Motivasi Berani Suku Arfak di Papua Barat*" Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang ada pada masyarakat Arfak memiliki motivasi bertani yang berdampak secara individu maupun bersama-sama pada model bertaninya. Adapun nilai-nilai budaya yang memberi motivasi bertani kepada masyarakat Arfak yakni nilai budaya menjaga kelestarian alam dan semangat bekerja di kebun, seperti pengetahuan rotasi kebun, menjaga hutan, dan pola pertanian tumpangsari. Nilai-nilai budaya tersebut ikut mendorong percepatan pembangunan pada masyarakat Arfak. Selain dari adanya motivasi yang membangun, terdapat pula nilai-nilai budaya yang ikut mengurangi motivasi bertani pada masyarakat Arfak yakni bekerja keras di kebun untuk masa lalu dan mempersepsikan hidup di atas dunia buruk. Nilai-nilai budaya seperti ini ikut menghambat pembangunan pertanian pada masyarakat Arfak. Pada dasarnya Inovasi yang diterima oleh masyarakat Arfak diperoleh melalui penyuluhan oleh pemerintah selama ini tidak sesuai bahkan kontradiksi dengan nilai-nilai sosial budaya dalam bentuk kearifan lokal yang diyakini oleh masyarakat Arfak. Namun,

inovasi tersebut telah mendapatkan keuntungan dalam kegiatan pertanian selama ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura tahun 2022 tentang “Konstruksi Teologi Kearifan Lokal melalui kajian Identitas Sosial, Kebutuhan Mendasar dan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal di Kabupaten Minahasa Utara” Dalam studi mengenai orientasi nilai budaya masyarakat, didapati keterangan mengenai orientasi nilai budaya masyarakat desa Teremaal sebagai berikut: Mengenai hakekat dan sifat hidup: Meskipun terdapat variasi jawaban dari para responden, namun pada umumnya masyarakat desa Teremaal memiliki orientasi bahwa hidup ini dianggap buruk, tetapi manusia wajib memperbaikinya. Sedangkan hidup ini dianggap buruk menempati urutan kedua, serta hidup ini dianggap baik mengikuti di urutan ke tiga. Mengenai hakekat hubungan manusia dengan manusia: Meskipun terdapat berbagai jawaban dari para responden, namun pada umumnya masyarakat desa Teremaal memiliki orientasi bahwa manusia harus bangga untuk tidak bergantung pada orang lain atau berjiwa individualis. Di urutan kedua, manusia mempunyai rasa ketergantungan kepada sesamanya, serta diikuti dengan manusia harus mengambil contoh dari orang yang lebih tua maupun yang memiliki kedudukan/pangkat.

Mengenai hakekat karya: Pada umumnya, masyarakat desa Teremaal memiliki orientasi bahwa bekerja atau berkarya memiliki manfaat untuk menambah potensi berkarya. Diikuti dengan orientasi bahwa bekerja atau berkarya untuk hidup. Hanya sedikit sekali yang menyatakan bahwa berkarya

untuk mencari kedudukan. Mengenai hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Sebagian besar masyarakat desa Teremaal memiliki orientasi masa depan. Sebagian lagi memiliki orientasi masa kini, serta sedikit sekali yang memiliki orientasi masa lalu. Mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam. Antara orientasi bahwa manusia harus dapat menguasai alam dengan manusia sebaiknya mencari keharmonisan dengan alam, hampir berimbang dalam pendirian masyarakat desa Teremaal. Sebagian lagi memilih manusia sebaiknya tunduk terhadap alam. Dengan demikian, masyarakat desa Teremaal memiliki persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan dalam orientasi nilai budaya pada setiap bagiannya. Sekalipun memerlukan pengkajian lebih lanjut lagi, namun dapat dikatakan bahwa nilai-nilai agama, sosio-historis, sosio-ekonomi maupun aspek-aspek individu dan komunitas memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap persepsi masyarakat Desa Teremaal terhadap orientasi nilai budayanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Erond Litno Damanik pada tahun 2021 tentang “Nilai budaya. Hakikat karya dan orientasi hidup orang Simalungan” menghasilkan pembahasan bahwa sistem nilai budaya yang sangat penting bagi kelompok kebudayaan Simalungan adalah *habonaron do bona* (kebenaran adalah pangkal segalanya) yakni tujuan dan pandangan hidup secara turun menurun. Orientasi hidup yang mengacu kepada ‘*kebenaran*’ ini menjadi inti adat dan sosial pergaulan hidup masyarakat Simalungan. Karena itu *habonaron do bona* adalah pedoman hidup, *folkways* dan ideologi orang Simalungan yaitu semacam doktrin budaya agar setiap orang Simalungan merras, dan berfikir

secara benar, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya. Karena itu, *habonaron do bona* adalah referensi personal, sumber motivasi dan pandangan hidup, maupun konstruksi simbol sosial.

Sebagai sistem nilai budaya, falsafah *habonaron do bona*, secara khusus menyoal etika pergaulan sehari-hari, memunculkan moralitas etnik yang disebut dengan *ahap* adalah perasaan menjadi bagian utuh dari etnik Simalungan tanpa memandang klan, suku, agama, keyakinan, status sosial dan lain-lain. Dengan begitu, *ahap* memiliki makna universal (mendunia) sebagai proses dari nalar berfikir guna menimbang dan memahami orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Titian Berkat Gea pada tahun 2021 berjudul “Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam *Maena* pada Upacara *Falowa*” Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian di atas ditemukan bahwa *maena* dalam masyarakat Nias tidak hanya sekedar pertunjukkan tarian namun memiliki kekuatan pada syair-syairnya. Syair *maena* yang dituturkan dalam setiap upacara *falöwa* di Kota Gunungsitoli memiliki orientasi nilai-nilai budaya. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa, pertama, masyarakat Nias memaknai hakikat hidup sebagai sesuatu hal yang perlu diperjuangkan. Hidup yang buruk dapat diubah menjadi baik jika ada upaya dari manusianya. Kedua, masyarakat Nias memandang hakikat dari karya dapat meningkatkan kedudukan dan kehormatan manusia dalam lingkungannya. Seseorang yang memiliki karya akan mendapatkan apresiasi serta penghargaan oleh orang lain dan hal tersebut juga akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Ketiga, masyarakat Nias memandang bahwa manusia

dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Pengalaman dan kebiasaan manusia di masa lampau akan menunjukkan gambaran kehidupannya di masa depan. Keempat, masyarakat Nias memandang pentingnya keselarasan hubungan manusia dan alam sekitarnya. Keduanya memiliki hubungan saling bergantung dan hidup berdampingan. Kelima, masyarakat Nias menjunjung tinggi hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam hal ini hubungan vertikal lebih terlihat jelas yaitu hubungan di mana antar manusia merasa saling membutuhkan.

Orientasi nilai budaya yang terwujud dalam perilaku hidup masyarakat dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengidentifikasi kecenderungan faktor yang mendasari munculnya asumsi masyarakat tentang suatu suku bangsa. Salah satunya adalah stereotip atau prasangka buruk yang tertuju kepada suatu suku bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Tasrifin Tahara (2014) tentang “Orang Katobengke melawan stereotip” dijelaskan bahwa atribut-atribut perilaku seperti ciri-ciri fisik, cara berbicara, dan lain-lain menjadikan kelompok lain mereproduksi stereotip terhadap orang Katobengke seperti masa kesultanan, bahkan mereproduksi stereotip yang bersifat internal sebagai budak. Selain itu, stereotip nyatanya jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang. Akibat stereotip bersifat internal Katobengke sebagai budak (*batua*). Tetapi pada kenyataannya stereotip tersebut dinilai berlebihan karena orang Katobengke disalahinterpretasi bahkan tidak dapat melawan dampaknya terhadap dirinya. Ketika berhadapan dengan stereotip yang diterapkan dengan kuat, citra diri orang Katobengke dapat runtuh.

Dalam hal ini bahwa dampak dari kuatnya doktrin nilai-nilai interpretasi orang Katobengke yang tidak berdasar pada fakta berimplikasi pada penyintas stereotip itu yang menjadikan mereka terlihat seperti benar atas stereotip yang mereka dapatkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu Novia viorica dan komang rahayu indrawati (2016) tentang "*Gambaran kinerja dan etos kerja perempuan suku sasak yang bekerja di Denpasar*" berdasarkan wawancaranya bersama informan disimpulkan bahwa perempuan suku sasak yang diijinkan bekerja oleh orang tuanya, umumnya memiliki perilaku kurang disiplin di tempat kerja. Hal tersebut merupakan cerminan dari perilaku perempuan sasak yang tidak selalu mengikuti aturan dan tata tertib yang diterapkan di tempat kerja.

Stereotip kerap kali menghambat hubungan antara dua atau lebih etnis. Dalam hal ini stereotip mengacaukan proses komunikasi dimana menyebabkan kelompok masyarakat yang saling bertemu dapat berkonflik. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Fariyanti dkk (2018) tentang "*Stereotip etnis tionghoa terhadap etnis Madura di kota Surabaya: studi komunikasi lintas budaya*" memaparkan bahwa stereotip tersebut bisa menjadi potensi yang menghambat komunikasi antar budaya etnis Madura dengan etnis Tionghoa maupun etnis lainnya khususnya ketika mereka berada dalam lingkungan masyarakat Kota Surabaya. Stereotip dapat bernilai negatif terlepas dari benar tidaknya tuduhan tersebut. Dan hal tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan review dari penelitian di atas secara terbatas hanya membahas mengenai orientasi nilai budaya yang berfokus pada hal-hal baik

yang berada dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu. Selain itu, penelitian di atas belum ada yang menjadikan orientasi nilai budaya suatu masyarakat sebagai alat untuk mengidentifikasi munculnya suatu bentuk-bentuk permasalahan berkaitan dengan stereotip yang disematkan kepada suatu masyarakat tertentu.

Hal baru yang penulis tawarkan pada penelitian ini adalah dengan berangkat dari suatu permasalahan yang dialami oleh orang Sasak sejak dahulu yakni berkaitan dengan stereotip yang disematkan kepada mereka. Dengan menggunakan pendekatan etnografi maka penelitian ini juga secara holistik akan mengidentifikasi bentuk-bentuk orientasi nilai budaya yang telah lama terbangun dalam kehidupan orang suku sasak khususnya transmigran yang berada di lokasi penelitian untuk mencari tahu faktor timbulnya stereotip yang terus direproduksi secara meluas berkaitan dengan karakteristik serta perilaku-perilaku hidup orang suku Sasak. Secara khusus, meskipun penelitian ini beranjak pada stereotip atas suku Sasak yang disematkan oleh masyarakat luas namun penelitian ini hanya berfokus pada internal kehidupan orang Sasak.

Lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur termasuk kawasan padat transmigran. Suku sasak yang menjadi objek dalam penelitian ini tergolong dalam salah satu suku transmigran yang cukup menarik perhatian peneliti dikarenakan pola perilaku hidupnya sarat akan orientasi nilai-nilai budaya. Meskipun banyak penelitian mengenai orang Sasak, namun secara khusus berkaitan dengan penelitian tentang orientasi nilai budaya orang Sasak di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur dipandang belum ada

penelitian terkait hal tersebut. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini.

Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

B. Konsep Orientasi Nilai Budaya

Kluckhohn dan Strodtbeck dalam Michel D.Hills (2002) Teori Orientasi Nilai Kluckhohn dan Strodtbeck mengusulkan bahwa semua masyarakat manusia harus menjawab sejumlah masalah universal, bahwa solusi berbasis nilai terbatas jumlahnya dan diketahui secara universal, tetapi budaya yang berbeda memiliki preferensi yang berbeda di antara mereka. Pertanyaan yang disarankan meliputi hubungan manusia dengan waktu, alam dan sesamanya, serta motif dasar manusia dan sifat kodrat manusia.

Koentjaraningrat (2009:153) sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai suatu yang ada dalam alam pikiran sebagai besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharg, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.

Kluckhohn dan Strodtbeck (1961) terdapat asumsi mendasar yang membentuk klasifikasi orientasi nilai. Asumsi pertama, diasumsikan bahwa ada sejumlah masalah umum manusia yang harus dicari solusinya oleh semua orang setiap saat. Ini adalah aspek universal dari orientasi nilai karena masalah umum manusia muncul dari situasi manusia. Asumsi kedua, adalah bahwa sementara

ada variabilitas dalam solusi dari semua masalah, itu tidak terbatas atau acak tetapi pasti variable dalam rentang solusi yang mungkin. Asumsi ketiga, Salah satu yang memberikan kunci utama untuk analisis selanjutnya tentang variasi dalam orientasi nilai, adalah bahwa semua alternative dari semua solusi ada semua di masyarakat setiap saat tetapi lebih disukai secara berbeda. Setiap masyarakat, selain profil orientasi nilai yang dominan, memiliki banyak varian atau profil pengganti. Dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan, urutan preferensi tidak akan jelas untuk beberapa atau bahkan semua orientasi nilai. Lima masalah telah dipilih untuk sementara sebagai masalah krusial yang umum terjadi pada semua kelompok.

Koentjaraningrat (2009: 157) terkait kerangka Kluckohn mengenai Lima Masalah Dasar dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia, sebagai berikut:

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat Hidup (HK)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya menjadi baik
Hakikat karya (HK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb	Karya untuk menambah karya

Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi masa kini	Orientasi masa kini	Karya untuk masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia menjaga keselarasan dengan alam	Manusia menguasai alam
Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong)	Orientasi vertical, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

C. Konsep Stereotip

Pemahaman stereotip, Walter Lippman (1922) adalah gambar di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan sebenarnya. Selanjutnya, Lippman berpendapat bahwa stereotip merupakan salah satu mekanisme penyederhana untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikenali dengan segera. Gambaran tentang keadaan lingkungan itulah yang

menentukan apa yang seseorang lakukan. Dengan demikian, tindakan-tindakan seseorang tidaklah didasarkan pada pengenalan langsung terhadap keadaan lingkungan sebenarnya, namun berdasarkan gambaran yang dibuatnya sendiri atau yang diberikan kepadanya oleh orang lain.

Dalam kenyataan sehari-hari, stereotip ini kemudian berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang untuk menginternalisasi nilai bersama kepada individu, juga digunakan untuk membangun identitas bersama, dan juga memberi justifikasi tindakan seseorang terhadap kelompok sosial lain. (Murdianto: 2018). Pada dasarnya stereotip tidak hadir dari proses yang rasional dan penuh pertimbangan melainkan dari secara keseluruhan dipengaruhi oleh tumbuhnya emosi secara subjektif dan karenanya emosi bersifat saling mempengaruhi sehingga stereotip direproduksi secara terus menerus..

Stereotip sangat dekat dengan prasangka sebagai satu kesatuan. Prasangka dalam hubungan antara suku merupakan istilah yang menggambarkan suatu sikap bermusuhan terhadap kelompok suku lain atas dasar dugaan bahwa kelompok suku lain mempunyai ciri yang tidak menyenangkan. Dugaan yang dianut oleh orang yang berprasangka tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman ataupun bukti yang cukup memadai. Setiap orang yang memiliki prasangka akan selalu berfikiran negatif terhadap suku lain tanpa berfikir secara objektif.

Menurut Banton dalam Murdianto (2018) hal tertentu istilah prasangka mempunyai makna yang hampir serupa dengan istilah antagonisme dan antipasti. Beda utamanya ialah bahwa antagonisme atau antipasti dapat

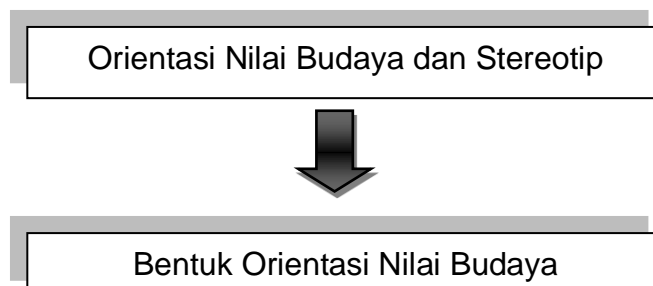
dikurangi atau diberantas melalui pendidikan, sedangkan sikap bermusuhan pada orang yang berprasangka bersifat tidak rasional dan berada dibawah sadar sehingga sukar diubah meskipun orang yang berprasangka tersebut diberi penyuluhan, pendidikan atau bukti yang menyangkal kebenaran prasangka yang dianut.

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Seseorang tidak akan berfikir objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai negatif.

Prasangka sosial yang menentukan tiga faktor utama, yaitu: stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi. Hubungan antara prasangka dengan komunikasi sangat erat karena prasangka diasumsikan sebagai dasar pembentukan perilaku komunikasi. Suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda adalah prasangka, suatu konsep yang sangat dekat dengan stereotip. Dapat dikatakan bahwa stereotip merupakan komponen kognitif dari prasangka.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:





Bentuk-Bentuk Stereotip



Hubungan stereotip dengan orientasi nilai
budaya Orang sasak